ESKALASI
JURNAL MANAJEMEN DAN AKUNTANSI
Yayasan Paramarta Akademika Indonesia
P-ISSN XXXX, E-ISSN XXXX

Analisis Laba Dalam Perspektif Islam: Tinjauan Sistematic Literature Review

ABSTRACT *- This study presents a comprehensive systematic literature review of the concept of profit maximization from an Islamic economic perspective, comparing it to conventional (secular) economic views. The background of this research is based on the phenomenon of modern business practices that tend to be solely profit-oriented without regard for ethical and moral values, often leading to injustice, exploitation, and harm to others. Therefore, it is important to understand how Islam regulates economic activity, particularly regarding profit-making, to ensure it complies with Sharia principles. This paper aims to understand and understand the concept of profit-making in business transactions based on the Quran, Hadith, and economic theory. It also explains approaches to profit analysis, such as the totality, average, and marginal approaches. It also examines profit maximization from both secular and Islamic perspectives. Furthermore, this paper also aims to analyze the Islamic position of profit and the social impacts of profit-maximizing activities.*

.

ABSTRAK - Studi ini menyajikan analisis sistematic literature review yang komprehensif tentang konsep memaksimalkan laba dalam perspektif ekonomi Islam dengan membandingkannya terhadap pandangan ekonomi konvensional (sekuler). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena praktik bisnis modern yang cenderung berorientasi pada keuntungan semata tanpa memperhatikan nilai-nilai etika dan moral, sehingga sering menimbulkan ketidakadilan, eksploitasi, dan kerugian bagi pihak lain. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Islam mengatur aktivitas ekonomi, khususnya dalam hal pengambilan keuntungan, agar tetap sesuai dengan prinsip syariah. mengetahui dan memahami konsep pengambilan keuntungan dalam transaksi bisnis berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan teori ekonomi, menjelaskan pendekatan dalam analisis laba seperti pendekatan totalitas, rata-rata, dan marjinal, serta mengkaji maksimalisasi laba dalam pandangan sekuler dan perspektif Islam. Selain itu, makalah ini juga bertujuan untuk menganalisis posisi laba secara Islami dan dampak sosial yang ditimbulkan dari aktivitas maksimalisasi laba tersebut.

Author[1*]
[1] Hafizah Khairuna, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[2] Tengku Ahmad Fahri, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[3] Nurmalani tanjung, UIN Sumatera Utara, Indonesia

[1]Corresponding email: hafizahkhairuna00@gmail.com

Article History
Submitted: 03 Mei 2026
Revised: 07 Mei 2026
Accepted: 16 Mei 2026
Published: 16 Mei 2026

Keywords
Laba, Ekonomi Islam, Sistematic Literature Review

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan modern saat ini, aktivitas ekonokmi dan bisnis mengalami perkembangan yang sangat pesat. Persaingan antar pelaku usaha semakin ketat, sehingga setiap individu maupun perusahaan berlomba-lomba untuk memperoleh keuntungan atau laba sebesar-besarnya. Laba menjadi indikator utama keberhasilan suatu usaha, karena dengan laba yang tinggi, pelaku usaha dapat mempertahankan kelangsungan bisnis, memperluas usaha, serta meningkatkan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, konsep memaksimalkan laba menjadi fokus utama dalam berbagai kegiatan ekonomi (Jauhari, et al., 2020).

Namun, dalam praktiknya, upaya untuk memaksimalkan laba sering kali dilakukan tanpa memperhatikan,nilai-nilai etika dan moral. Banyak ditemukan praktik bisnis yang menyimpang, seperti penipuan, manipulasi harga, kecurangan dalam timbangan, penimbunan barang, hingga praktik riba. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan demi memperoleh keuntungan yang lebih besar dalam waktu singkat, tetapi dapat merugikan pihak lain, terutama konsumen dan masyarakat luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi terhadap laba semata tanpa disertai nilai-nilai moral dapat menimbulkan ketidakadilan dan kerusakan dalam sistem ekonomi. Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama, termasuk dalam bidang ekonomi. Dalam Islam, kegiatan bisnis dan pencarian laba diperbolehkan bahkan dianjurkan, selama dilakukan dengan cara yang halal dan sesuai dengan prinsip syariah. Islam memandang bahwa harta merupakan amanah dari Allah yang harus dikelola dengan baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, dalam memperoleh laba, seorang muslim tidak diperkenankan menggunakan cara-cara yang merugikan orang lain atau melanggar ketentuan syariat (Latif,n.d2022.).

Konsep memaksimalkan laba dalam Islam memiliki perbedaan mendasar dengan konsep ekonomi konvensional. Dalam ekonomi konvensional, maksimalisasi laba sering kali menjadi tujuan utama tanpa batasan yang jelas, selama tidak melanggar hukum positif. Sedangkan dalam Islam, maksimalisasi laba harus dibatasi oleh nilai-nilai keadilan, kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, Islam juga melarang praktik-praktik yang mengandung unsur riba, gharar (ketidakjelasan), dan maisir (spekulasi/judi), karena dapat merugikan salah satu pihak(Riyadi1 et al., 2025).

Lebih dari sekadar keuntungan materi, Islam menekankan pentingnya keberkahan dalam setiap hasil usaha. Laba yang diperoleh tidak hanya dinilai dari besar kecilnya jumlah, tetapi juga dari cara mendapatkannya dan dampaknya bagi orang lain. Laba yang halal dan berkah akan memberikan ketenangan batin, keberlanjutan usaha, serta manfaat yang luas bagi masyarakat. Sebaliknya, laba yang diperoleh dengan cara yang tidak halal akan membawa kerugian, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam kegiatan ekonomi. Seorang pelaku usaha tidak hanya dituntut untuk mencari keuntungan pribadi, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan orang lain, seperti karyawan, konsumen, dan masyarakat sekitar. Hal ini dapat diwujudkan melalui praktik bisnis yang adil, pemberian upah yang layak, serta kontribusi sosial seperti zakat, infak, dan sedekah. Dengan demikian, kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan individu, tetapi juga pada kemaslahatan bersama(Program et al., 2025).

Di tengah maraknya praktik bisnis yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, pemahaman tentang konsep memaksimalkan laba dalam perspektif Islam menjadi sangat penting. Hal ini bertujuan agar para pelaku usaha, khususnya umat muslim, dapat menjalankan kegiatan ekonomi secara seimbang antara mencari keuntungan dan menjaga nilai-nilai syariah. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan tercipta sistem ekonomi yang adil, beretika, dan membawa keberkahan bagi seluruh masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa memaksimalkan laba dalam Islam bukan hanya sekadar meningkatkan keuntungan, tetapi juga memastikan bahwa setiap proses dan hasilnya sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, kajian mengenai konsep ini sangat penting untuk dipahami dan

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam dunia bisnis dan ekonomi (Fuad & Yusuf, 2025),

METODOLOGI

Terdapat banyak studi yang dilakukan untuk menyoroti peran penting laba dalam perspektif islam di berbagai negara di dunia. Tujuan studi ini adalah untuk menemukan arus utama tema penelitian yang dilakukan secara internasional, baik di negara maju maupun negara berkembang, untuk melihat pemikiran dan kebijakan, serta menyesuaikannya dengan tepat agar dapat selaras dan mengikuti focus penelitian pada perubahan global yang signifikan dalam kondisi ekonomi dan sosial. Kami melakukan sistematis literature review untuk mengumpulkan artikel ilmiah yang ada mengenai topik spesifik ini, mengkonsolidasikan temuan-temuan utama dari studi-studi ini, dan menyajikannya untuk memanfaatkan bidang pendidikan menuju masa depan yang lebih berkelanjutan bagi semua orang.

Melakukan pencarian dengan menggunakan kata kunci “laba dalam perspektif islam” dan “Ekonomi islam” mengumpulkan artikel terkait tema sejenis yang masuk dalam data Scopus sepanjang tahun 2025. Tahap kedua, melakukan pemilahan terhadap fokus pembahasan dalam artikel, dengan hanya memilih artikel yang berfokus terhadap tema yang berkaitan dengan Upaya laba dalam perspektif islam. Sebanyak 69 artikel berhasil dikumpulkan,selanjutnya dilakukan evaluasi kriteria artikel dengan 40 artikel yang memenuhi kriteria. Tahap selanjutnya mengklasifikasi artikel terkait tema penelitian, penulis, Negara asal. Terakhir menentukan arah baru penelitian ekonomi pembangunan berkelanjutan dengan mengajukan pertanyaan penelitian yang dikaji adalah:

1) Bagaimana Menelaah Konsep Pengambilan Keuntungan Dari Transaksi Bisnis Dalam Pandangan Al-quran, Hadis Dan Ekonomi?
2) Bagaimana Menganalisis Posisi Laba Secara Islami?
3) Bagaimana cara memaksimalkan Laba dalam Pandangan Sekuler perspektif islam?

Tinjauan sistematis ini menerapkan protokol khusus untuk mencari dan menganalisis secara kritis literatur yang ada (Leonidou et al., 2020). Untuk cakupan yang komprehensif, kami mengikuti prosedur yang mencakup enam langkah yang disajikan secara analitis dalam artikel ini: (1) perumusan pertanyaan, (2) pendefinisian protokol tinjauan, (3) analisis deskriptif hasil, (4) analisis tematik hasil, (5) implikasi teoretis dan praktis, dan, (6) kesimpulan dan arah untuk penelitian di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi secara geografis penulis penting untuk dilakukan dalam membahas perkembangan teori laba dalam perspektif islam. Berdasarkan hasil nalisi dan penelitian

ini, 32 artikel yang di analisi berdasarkan dari berbagai Universitas yang ada di Indonesia. Tabel 1 menunjukkan data penulis Universitas :

Tabel 1:Penulis Bedasarkan Universitas

NO	Universitas	Jumlah Author
1.	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU)	**7**
2.	Institut Agama Islam Negeri Kediri	3
3.	Institut Agama Islam Negeri Surakarta	2
4.	IAIN Sultan Amai Gorontalo	2
5.	Universitas Nurul Jadid (UNUJA)	2
6.	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	1
7.	Universitas Lampung	1
8.	IAIN Ar-Raniry Banda Aceh	1
9.	Institut Agama Islam Negeri Kendari	1
10.	Universitas Islam Indonesia (UII)	1
11.	UIN Sunan Ampel Surabaya	1
12.	UIN Antasari Banjarmasin	1
13.	Universitas Negeri Medan	1
14.	Universitas Airlangga	1
15.	Universitas Wahid Hasyim Semarang	1
16.	Institut Agama Islam Negeri Bone	1
17.	Institut Agama Islam Negeri ponorogo	1
18.	Universitas Islam Raden Rahmat	1
19.	UIN Raden Intan Lampung	1
20.	Universitas Negeri Gorontalo	1
21.	UIN Jakarta	1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menjadi perguruan tinggi dengan jumlah artikel terbanyak, yaitu sebanyak 7 artikel. Posisi kedua ditempati oleh dengan Institut Agama Islam Negeri Kediri 3 artikel. Selanjutnya, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Institut Agama Islam Negeri Amai Gorontalo, Universitas Nurul Jadid (UNUJA) masing-masing menyumbangkan 2 artikel. Adapun UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Lampung, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Universitas Islam Indonesia (UII), UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Antasari Banjarmasin, Universitas Negeri Medan, Universitas Airlangga, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Institut Agama Islam Negeri Bone**,** Institut Agama Islam Negeri ponorogo**,** Universitas Islam Raden Rahmat, UIN Raden Intan Lampung, Universitas Negeri Gorontalo, UIN Jakarta, masing-masing memberikan kontribusi sebanyak 1 artikel. Ilmu ekonomi sekuler mempertahankan asumsi.

Data menunjukkan distribusi jumlah author dari 21 universitas. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) memiliki jumlah author terbanyak yaitu 7 orang. Di posisi berikutnya, IAIN Kediri memiliki 3 author, lalu IAIN Surakarta, IAIN Sultan Amai Gorontalo, dan Universitas Nurul Jadid (UNUJA) masing-masing memiliki 2

author.Sementara itu, 16 universitas lainnya masing-masing hanya menyumbang 1 author, seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Lampung, UIN Jakarta, dan Universitas Negeri Medan.

Bagaimana Menelaah Konsep Pengambilan Keuntungan Dari Transaksi Bisnis Dalam Pandangan Al-quran, Hadis Dan Ekonomi?

Konsep laba dalam islam terdiri dari laba selama kehidupan dan setelah kehidupan. Selama hidup para ahli mendefiniskan laba sebagai pertumbuhan dalam modal. Dalam zakat, konsep laba berarti pertumbuhan dan peningkatan. Dan dalam mu'amalah (hukum sipil yang berkaitan dengan lingkup ekonomi dan sosial dari aktivitas manusia) laba adalah selisih dari pendapatan dan beban. Laba ini yang datang dari aktivitas pembelian dan penjualan (Keadilan et al., 2025).

Laba ialah pendapatan yang diperoleh dari penjualan dan dikurangi biaya-biaya yang di keluarkan pada saat pembelian oleh penjual. Keuntungan merupakan suatu dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Keuntungan pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi(Ekuitas, 2019).

Keuntungan dalam bahasa Arab disebut dengan ar - ribh yang berarti pertumbuhan dalam perdagangan. Di dalam Almu'jam al Iqtisad al-Islami disebutkan bahwa keuntungan merupakan pertambahan penghasilan dalam perdagangan. Keuntungan adalah tambahan dana yang diperoleh sebagai kelebihan dari beban biaya produksi atau modal. Secara khusus laba dalam perdagangan (jual beli) adalah tambahan yang merupakan perbedaan antara harga pembelian barang dengan harga jualnya(Februari et al., 2024).

Keuntungan terbentuk karena adanya transaksi jual beli yang diperoleh dari selisih harga jual dengan harga pokok. Dari pengertian keuangan yang merniliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks."“Keuntungan pada umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi, dan pengambilan keputusan, dan unsur prediksi."Keuntungan didapat karna adanya jual beli dengan perniagaan sebagaimana yang dijelaskan dalam al quran yang terdapat dalam surat Ash– Shaff (61) ayat 10 yang berbunyi : Artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?*".

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa hidup di dunia ini laksanakan perniagaan. Hasilnya akan dituai di akhirat. Ada yang untung, ada pula yang buntung. Ada yang berbahagia karenanya, sebaliknya ada pula menderita selama-lamanya. Ayat ini memberikan tawaran kepada kita mengenai sebuah perniagaan dengan keuntungan berlipat-lipat. Tak ada yang mampu menandinginya.Keuntungan terbentuk karena adanya transaksi jual beli yang diperoleh dari selisih harga jual dengan modal pokok. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keuntungan berhubungan dengan jual beli dan harga. Sebagai seorang muslim hendaknya dalam berdagang sebaiknya dilakukan sesuai dengan ekonomi syahriah yang berlandaskan sumber hukum yang diantaranya adalah al-quran dan hadist (Landali, 2020).

Dalam Islam keuntungan diperbolehkan yang terdapat dalam surat An Nisaa' (4) ayat 29 yang berbunyi : "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*". Dalam pengambilan keuntungan banyak pedagang melakukan kecurangan dalam hal penimbangan atau tarakan dalam jualannya, sebaiknya pedagang harus jujur dalam penimbangan atau takaran yang terdapat dalam surat Al Israa' (17) ayat 35 yang artinya : "*Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*". Dalam ayat lain, perintah menyempurnakan takaran mengiringi perintah beribadah kepada Allah swt.""Sebab, pelaksanaan dua hal tersebut berarti memberikan hak kepada pemiliknya yang tepat, tanpa ada pengurangan (Ramadhani et al., 2026).

Orang yang menyalahi ketentuan yang adil ini berarti telah menjerumuskan diri nya sendiri dalam ancaman kebinasaan. Dan sampai sekarang, praktek ini masih menjadi karakter sebagian orang yang melakukan jual-beli, baik pedagang maupun pembeli. Dengan mendesak, pembeli meminta takaran dan timbangan dipenuhi, dan ditambahi. Sementara sebagian pedagang melakukan hal sebaliknya, melakukan segala tipu muslihat untuk mengurangi takaran dan timbangan guna meraup keuntungan lebih dari kecurangannya ini (Ramadhani et al., 2026).

Islam memberikan perhatian besar terhadap aktivitas ekonomi karena hal tersebut berkaitan langsung dengan kesejahteraan dan kemaslahatan umat. Dalam Islam, kegiatan ekonomi bukan hanya bertujuan memperoleh keuntungan materi, melainkan juga menjadi sarana pengabdian kepada Allah melalui penerapan nilai-nilai syariat dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, ekonomi dalam Islam dipandang sebagai bagian integral dari ajaran agama yang tidak dapat dipisahkan dari aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Sistem ekonomi yang tidak berlandaskan moral bepotensi menimbulkan ketimpangan eksploitasi,dan ketidakadilan. Realitas global saat ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk ketidakmerataan distribusi kekayaan, praktik riba, dan kapitalisme ekstrem menjadi tantangan serius bagi kehidupan masyarakat modern. Prinsip ekonomi Islam hadir sebagai alternatif yang menawarkan mekanisme ekonomi yang penuh keadilan sosial dan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif (Muliasari, 2022).

Ajaran Islam mengatur secara komprehensif mekanisme ekonomi melalui Al-Qur'an dan hadis, baik dalam aspek produksi, konsumsi, distribusi, maupun etika bermuamalah. Hadis Nabi Muhammad SAW secara khusus memuat prinsip-prinsip moral ekonomi yang meliputi kejujuran dalam transaksi, larangan riba, kewajiban menunaikan amanah, tanggung jawab sosial melalui sedekah dan zakat, serta motivasi bekerja secara halal dan produktif (Landali,2020).

Kejujuran dalam transaksi merupakan salah satu nilai fundamental yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dalam sebuah hadis riwayat Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda: "Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada."(HR. Tirmidzi, No. 1209) Hadis ini menegaskan bahwa profesi pedagang bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga sarana ibadah untuk meraih derajat kemuliaan di sisi Allah SWT. Penempatan pedagang jujur bersama golongan

mulia menunjukkan tingginya derajat kejujuran dalam pandangan Islam. Artinya, keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari keuntungan material, tetapi juga dari kualitas moral pelaku transaksi (N.-N. E. dan E. B. D. P. Islam, 2024).

Secara ekonomi, kejujuran berfungsi sebagai fondasi stabilitas pasar. Kepercayaan antara penjual dan pembeli dapat menjaga kelancaran distribusi barang dan jasa serta menghindarkan terjadinya konflik dan kecurangan ekonomi. Ketika pelaku pasar berperilaku jujur, konsumen akan merasa aman dalam bertransaksi dan perusahaan dapat mempertahankan loyalitas pelanggan. Sebaliknya, penipuan seperti pengurangan timbangan, manipulasi kualitas barang, atau penyembunyian cacat produk dapat merusak reputasi pasar dan menghilangkan keberkahan rezeki. Selain itu, nilai kejujuran ini relevan dengan konteks ekonomi modern.

Sistem ekonomi saat ini sangat bergantung pada kredibilitas pelaku bisnis, keterbukaan informasi, dan perlindungan konsumen. Banyak kasus ketidakjujuran dalam skala besar, seperti manipulasi laporan keuangan dan penipuan pemasaran, terbukti mengganggu stabilitas ekonomi dan merugikan masyarakat. Dengan demikian, hadis tentang kejujuran dalam transaksi menjadi pedoman normatif yang sangat penting bagi pelaku ekonomi, baik tradisional maupun modern.Jika kejujuran dijadikan prinsip utama dalam perdagangan, maka transaksi ekonomi akan lebih adil dan mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, internalisasi nilai hadis ini menjadi sangat penting dalam pendidikan ekonomi Islam, kebijakan bisnis syariah, dan praktik muamalah sehari-hari (J. E. Islam, 2024).

Bagaimana Menganalisis Posisi Laba Secara Islami?

Untuk menentukan kombinasi harga-harga output yang akan menjadikan laba maksimum melalui kesamaan (MR = MC), dalam ekonomi sekuler tampak berfokus pada hal-hal yang bersifat teknis. Untuk menyelidiki percabangan optimal serta laba, seseorang harus meneliti sifat faktor-faktor yang menentukan tingkat relatif dari kurva penerimaan dan biaya. Di dalam Islam, penentuan posisi laba secara rasional dalam memaksimalisasi laba pada dasarnya dikombinasikan oleh tiga faktor, yaitu: pertama, pandangan Islam tentang bisnis; kedua, perlindungan terhadap konsumen; dan ketiga, sistem bagi hasil. Semua faktor tersebut akan mempengaruhi tingkat kurva penerimaan dan biaya untuk menentukan profit spesifik sedemikian rupa sehingga usaha maksimalisasi tidak melanggar norma-norma perilaku Islam. Bahkan, hal ini cenderung mendorong pertumbuhan yang adil serta mengharmoniskan kepentingan individu dan masyarakat (Rohmaniyah, 2023).

Menganalisis posisi laba secara Islami (ar-ribh) menekankan pada pertumbuhan perdagangan yang halal, didasari keridhaan (*ridho*), kejujuran, dan keadilan tanpa merugikan pihak lain. Laba bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana mencapai *falah* (kesejahteraan dunia-akhirat), di mana maksimalisasi laba diizinkan selama tidak melanggar syariah (Sri et al.,2024).

Prinsip Utama Posisi Laba Secara Islami:

- Asas Suka Sama Suka & Ridho: Laba yang diperoleh harus halal dan terjadi atas dasar sukarela antara penjual dan pembeli, bukan paksaan atau penipuan.

- Perlindungan Konsumen (Anti-Ghoban): Islam membolehkan mengambil keuntungan tinggi, namun melarang keras *ghoban* (pengelabuan/penipuan) yang merugikan konsumen.
- Keadilan dalam Bagi Hasil: Posisi laba dikondisikan oleh perlindungan konsumen dan bagi hasil yang adil di antara pihak yang terlibat.
- Pentingnya Kerja: Laba merupakan hasil kerja nyata (berdagang), bukan hasil spekulasi atau bunga (riba).
- Bukan Tujuan Tertinggi: Laba harus dibarengi dengan tujuan sosial (tidak hanya individualis) dan kepatuhan pada aturan ekonomi syariah.

Secara ringkas, laba dalam Islam dinilai dari kejujuran transaksi dan komitmen untuk menunaikan zakat, yang pada akhirnya bertujuan untuk keberkahan, bukan sekadar menumpuk harta (Landali, 2020).

Bagaimana cara memaksimalkan Laba dalam Pandangan Sekuler perspektif islam?

Ilmu ekonomi sekuler mempertahankan asumsi maksimalisasikan laba meskipun karakternya tidak realistis dan bahkan menyesatkan, terutama karena dua alasannya (Bisnis&Bagraff,2024).

- teori harga merupakan inti teori dari ilmu ekonomi tidak dapat berdiri tegak setelah asumsi maksimalisasi tersebut dihapuskan.
- Ilmu ekonomi sekuler mempertahankan asumsi maksimalisasi laba meskipun karakternya tidak realistis dan bahkan menyesatkan, terutama karena dua alasannya. Yang pertama, teori harga merupakan inti teori dari ilmu ekonomi tidak dapat berdiri tegak setelah asumsi maksimalisasi tersebut dihapuskan. Yang kedua, para kritik selama ini tidak dapat mengajukan suatu kaedah perilaku alternatif yang dapat memiliki nilai yang sama.

Dalam pandangan ekonomis sekuler, memaksimalisasi laba sebagai suatu kondisi rasional yang tidak berhubungan dengan kesejahteraan individu-individu itu sendiri. Ajaran Smith yang cukup banyak mengajarkan kepentingan diri secara otomatis dapat meningkatkan kebaikan kolektif dalam sistem berusaha yang bebas, yang dipercaya sebagai penopang anggapan mengenai respek dan stabilitas sosial yang lebih baik. Dalam model ini, para pengusahawan selalu bersaing untuk memperoleh laba pribadi dalam satu industri yang terbuka (Azis, 2020).

Maksimalisasi laba sebagai sasaran bisnis memiliki suatu karakter global, namun tujuan ini biasanya banyak menimbulkan konflik. Konflik dapat diminimalkan jika konsep tersebut dilakukan secara rasional dan melalui sistem berbagi hasil (sharing). Penentuan posisi laba secara islami dalam Islam memandang bahwa perilaku rasional dalam memaksimalisasi laba pada dasarnya dikondisikan oleh tiga faktor, yaitu: pandangan Islam tentang bisnis, perlindungan terhadap konsumen, dan sistem bagi hasil. Ketiga faktor tersebut akan mempengaruhi tingkat penerimaan dan biaya untuk menentukan ruang laba (profit space) sedemikian rupa sehingga upaya memaksimalkan laba tidak melanggar norma-norma perilaku dalam Islam (Sari et al., 2023).

Bisnis Islami berupaya untuk menentukan nilai ibadah yang berdampak pada perwujudan konsep rahmatan lil ‘alamin untuk mendapatkan ridho Allah. Oleh karena

itu, sasaran profit, satisfaction, atau real customer hanyalah dibingkai oleh ridho Allah (Etika et al., n.d.2021). Konsep ini diformulasikan sebagai berikut:

G = R (Profit, P, C, T),

G = pertumbuhan bisnis Islam, P = profit, C = satisfaction, R = ridho

Teori ekonomis skuler dalam hal ini biasanya menggunakan pendekatan impersonal dalam kaitannya dengan masalah distribusi. Pendekatan ini terutama berlandaskan pada keputusan-keputusan pasar, yakni bagaimana hasil produksi dialokasikan melalui kompetisi untuk menjadi suatu pembagian akhir bagi faktor-faktor produksi. Bagian tenaga kerja biasanya dimasukkan ke dalam biaya-biaya produksi, sehingga dapat mengurangi porsi yang diterima tenaga kerja tersebut.

Sebaliknya, ekonomi Islam menggunakan pendekatan institusional dalam masalah distribusi. Pada dasarnya, Islam lebih menekankan pada pembagian nilai produk secara keseluruhan setelah dikurangi depresiasi dan pemberian gaji minimum bagi tenaga kerja, kemudian sisanya dibagi antara pekerja dan pemilik modal berdasarkan prinsip keadilan (Janna & Adilkah, 2025).

Berikut adalah pendekatan utama maksimalisasi laba dalam pandangan sekuler:

- Efisiensi Operasional (Minimisasi Biaya): Perusahaan memaksimalkan produktivitas dengan menggunakan input biaya terendah untuk menghasilkan output maksimal.
- Peningkatan Penjualan dan Volume: Fokus pada penguasaan pangsa pasar melalui perluasan penjualan dan strategi pemasaran yang agresif untuk meningkatkan pendapatan.
- Optimalisasi Harga Jual: Menetapkan harga yang memaksimalkan pendapatan berdasarkan analisis permintaan pasar.
- Diversifikasi Produk**:** Mengembangkan produk atau layanan baru untuk menjangkau segmen pasar lebih luas dan meningkatkan keuntungan.
- Manajemen Risiko: Memilih kombinasi risiko dan laba yang menghasilkan keuntungan maksimal, seringkali dengan menerima tingkat risiko yang lebih tinggi untuk imbal hasil (return) yang lebih besar.
- Penguasaan Pasar/Monopoli: Pengejaran laba sering kali mengarah pada kompetisi ketat dan upaya memenangkan persaingan secara mutlak.

Pandangan sekuler menganggap maksimalisasi laba sebagai kondisi rasional untuk pengayaan diri, dan sering kali memisahkan etika atau norma agama dari pengambilan keputusan bisnis (Latif, n.d2021.).

KESIMPULAN

Dalam ekonomi Islam, seluruh aktivitas bisnis bukan hanya soal mencari keuntungan, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang satu dan sama bagi seluruh umat Islam. Artinya, setiap keputusan ekonomi—baik dalam menentukan harga, produksi, maupun memaksimalkan laba—harus selalu mempertimbangkan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan

sunnah. Konsep ini menegaskan bahwa tidak ada pemisahan antara urusan dunia (bisnis) dan akhirat. Semua aktivitas ekonomi berada dalam satu kesatuan tauhid (keesaan Tuhan). Karena itu, tujuan akhir dari memaksimalkan laba bukan hanya keuntungan materi, tetapi juga untuk mendapatkan ridha Allah, keberkahan, dan kesejahteraan yang lebih luas. namun tetap harus dibatasi oleh nilai-nilai etika Islam, seperti kejujuran, transparansi, dan larangan eksploitasi.

Dalam memaksimalkan laba dan penerapannya (aplikasi), Islam mengajarkan keseimbangan antara usaha (ikhtiar) dan tawakal kepada Allah. Pelaku usaha didorong untuk bekerja keras, menggunakan strategi yang tepat, dan memanfaatkan ilmu ekonomi, namun tetap menyadari bahwa hasil akhir berada dalam ketentuan Allah. Selain itu, distribusi keuntungan juga menjadi perhatian, seperti melalui zakat, sedekah, dan infak, sehingga laba tidak hanya dinikmati secara individu tetapi juga memberi manfaat bagi masyarakat luas.Secara keseluruhan, materi ini menegaskan bahwa konsep laba dalam ekonomi Islam bersifat holistik, tidak hanya berorientasi pada angka, tetapi juga pada nilai, etika, dan tujuan hidup manusia.

REFERENSI

Azis, I. (2020). *Motivasi Manajer dalam Melakukan Manajemen Laba Dikaji dalam Pandangan Islam*. *4*(4), 319–330.

Bisnis, J., & Bagraff, H. A. (n.d.). *Maksimalisasi Laba Perspektif Sekuler Dan Islam : Telaah Praktik Dan Dampak Bagi Bisnis*. 4–9.

Ekuitas, S. (2019). *Kajian Harga dan Perolehan Laba Dalam Perspektif Syariah*. *1*(1), 37–40.

Etika, I., Islam, B., & Menjalankan, D. (n.d.). *Jurnal Aksioma Al-Musaqoh*. *1*(1).

Februari, B., Islam, U., Sumatera, N., Maulana, G. S., Islam, U., Sumatera, N., Harianto, B., Universitas, D., Negeri, I., & Utara, S. (2024). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Mengenai Perolehan Keuntungan Dalam Kegiatan Jual Beli*. *2*(1), 310–322.

Fuad, Z., & Yusuf, M. Y. (2025). *Analisis Tindakan Perataan Laba Dalam Meraih Keuntungan Perusahaan Ditinjau Menurut Etika Ekonomi Islam*. *3*(2), 156–176.

Islam, J. E. (2024). *Tantangan dan Peluang Maksimalisasi Laba dalam Perspektif Islam: Studi Kasus Pelaku Usaha di Pulau Bengkalis*. *5*(3), 355–373.

Islam, N.-N. E. dan E. B. D. P. (2024). *Nilai-Nilai Ekonomi dan Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. *1*(1), 24–37.

Janna, M., & Adilkah, R. M. (2025). *Konsep Laba Dalam Perspektif Akuntansi Syariah : Antara Etika Dan Nilai Keadilan The Concept Of Profit In The Perspective Of Islamic Accounting : Between Ethics And The Value Of Justice*. 3348–3353.

Keadilan, D., Bagi, E., Bisnis, E., Aryanti, W., & Syanda, H. (2025). *Konsep Laba Dalam Persepektif Syariah : Etis Terhadap Keberkahan Dan Keadilan Ekonomi Bagi Entitas Bisnis*. *1*(2), 192–200.

Landali, A. (2020). *Metafora DOA sebagai makna laba dalam perspektif Islam*. *5*(2),

116–125.

Latif, A. B. (n.d.). *Manajemen Laba Dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam Ahmad Yusuf Marzuqi*. 1–22.

Leonidou, E., Christofi, M., Vrontis, D., & Thrassou, A. (2020). An integrative framework of stakeholder engagement for innovation management and entrepreneurship development. *Journal of Business Research*, *119*(April), 245–258. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.11.054

Muliasari, I. (2006). *Manajemen laba dalam sudut pandang etika*. 157–182.

Profitabilitas, M., Mikro, U., Menengah, K., & Jauhari, M. S. (2020). *Memahami penerapan etika bisnis islam dalam meningkatkan profitabilitas usaha mikro kecil menengah (umkm) di indonesia*. *1*(02), 155–166.

Program, M., Sarjana, S., Walindo, A., & Tengah, J. (2025). *Memaksimalkan Keuntungan Dalam Ekonomi Islam*. *1*(1), 134–146.

Ramadhani, A. H., Abdillah, D. N., & Afianto, M. V. (2026). *Integrasi Tafsir Al- Qur ' an dan Hadits dalam Membangun Kerangka Nilai Ekonomi Islam*. *3*(4), 207–217.

Riyadi1, S., Munip2, A., Junaidi3, A., Buaja4, T., Shaddiq5, S., Nining, & Andriani6. (2025). *Maksimalisasi Laba Dalam Bisnis Syariah: Batasan Syariah Terhadap Praktik Monopoli, Riba, Dan Gharar*. *6*(0), 167–186.

Rohmaniyah, A. (2018). *Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. *13*(1), 9–15.

Sari, W. R., Agama, I., Negeri, I., & Kediri, I. (2023). *Tinjauan Etika Bisnis Syariah Pada Manajemen Laba*. *1*(2), 24–31.

Sri, E., Fatimah, R., & Wahyuddin, M. (2024). *Maksimalisasi Laba dalam Perspektif Maslahah*. *1*(2), 54–67.